

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi yang dihadapi oleh dunia tidak hanya obesitas dan *wasting*, namun stunting juga merupakan suatu permasalahan gizi yang cukup serius (Januarfitra & Kurniawati, 2022). Permasalahan gizi balita, yakni stunting banyak terjadi di negara berkembang dengan kondisi ekonomi yang rendah. Beberapa permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan stunting, diantaranya adalah seseorang dapat berisiko terjangkit suatu penyakit hingga kematian, perkembangan otak menjadi tidak optimal yang menyebabkan perkembangan motorik dan pertumbuhan mental seseorang mengalami keterlambatan (Nur Aini & Nugraheni, 2018).

Pada tahun 2017, prevalensi stunting secara internasional mencapai 22,2%, yakni sekitar 150,8 balita masih mengalami stunting (United Nations Children's Fund et al., 2018). Sedangkan pada kawasan Asia Tenggara, total anak yang mengalami stunting sebanyak 29,4%, yaitu 15,6 juta anak yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi peringkat kedua di wilayah Asia. Indonesia menjadi negara dengan peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan rata – rata prevalensi sebanyak 36,4% pada tahun 2005 – 2017 (Rosiyati et al., 2019). Dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia, sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, sebanyak 24,4% balita di Indonesia masih menderita stunting. Namun, data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, telah terjadi penurunan pada angka stunting, yaitu sebanyak 21,6%. Apabila dikerucutkan berdasarkan provinsi di Indonesia, data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, angka stunting di Jawa Timur yaitu sebanyak 19,2%, dengan prevalensi angka stunting tertinggi di Kabupaten Jember mencapai 34,9%, yang merupakan angka tertinggi di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Apabila dibandingkan dengan target nasional, yaitu pada tahun 2024 angka

stunting di Indonesia menjadi 14%, angka stunting di Jember masih tinggi (National Development Planning Agency (Bappenas), 2020).

Menurut *United Nation Children's Fund* (UNICEF) salah satu faktor penyebab stunting pada balita adalah asupan makanan yang tidak seimbang (UNICEF, 2020). Namun, stunting itu sendiri disebabkan oleh berbagai faktor multi dimensi. Penyebab langsung stunting diketahui adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Faktor penyakit dan asupan gizi dipengaruhi oleh faktor pola asuh yang diberikan oleh ibu, akses keluarga terhadap makanan, akses terhadap pelayanan kesehatan yang ada dan faktor sanitasi lingkungan. Sedangkan penyebab dasar terjadinya stunting pada tingkat individu dan rumah tangga adalah tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga (Rahayu et al., 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa terjadinya penyakit infeksi maupun asupan gizi yang kurang secara terus – menerus dapat menyebabkan stunting. Stunting juga dapat terjadi pada saat kehamilan, diantaranya asupan gizi yang diasup ibu sangat kurang pada saat kehamilan, kualitas makanan yang kurang baik sehingga dapat menyebabkan penyakit infeksi. Akibatnya, pertumbuhan anak terhambat (Ratmana, 2019).

Salah satu faktor penyebab stunting adalah pola asuh makan. Pola asuh makan merupakan bentuk praktik yang diterapkan oleh ibu kepada anak, berkaitan dengan situasi anak saat makan dan cara makan anak, serta frekuensi makanan untuk mencukupi kebutuhan energi yang dibutuhkan (Novianti et al., 2022). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mastila, 2020), bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh makan pada anak yang menderita stunting. Pola asuh makan yang diterapkan ibu kepada anak dapat dilihat dari asupan makan yang diberikan kepada balita. Pola asuh makan yang baik dari ibu kepada balita, maka semakin baik pula asupan makan balita. Secara kualitatif, asupan makan dapat digambarkan melalui konsumsi pangan yang beragam (Baliwati et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bella et al., 2020), mengatakan bahwa pola asuh dalam keluarga berhubungan dengan kejadian stunting balita. Pola asuh tersebut mengenai kebiasaan pemberian

makan pada anak, pengasuhan yang diberikan kepada anak, kebiasaan menjaga kebersihan dan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Pola asuh yang diberikan kepada balita, riwayat pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya stunting. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target secara nasional. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2017, secara nasional sebesar 61,3%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Nur et al., 2022), balita yang tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu berisiko 61 kali lipat mengalami stunting, jika dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asyah et al., 2023), bahwa terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Terdapat penelitian lain yang berhubungan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita umur 12 – 59 bulan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2022) menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif yang diberikan ibu kepada balita berhubungan dengan adanya kejadian stunting pada anak dibawah lima tahun di Ds. Napal Melintang Kec. Selangit Kab. Musi Rawas tahun 2022.

Selain riwayat pemberian ASI, makanan pendamping ASI atau MP – ASI yang tidak adekuat dan pemberian yang terlalu dini memiliki hubungan dengan terjadinya stunting (Resti et al., 2021). Pemberian MP – ASI yang sesuai dengan usianya memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanum, 2019) yakni, pemberian MP – ASI tepat usia yang diberikan kepada balita tidak berisiko mengalami stunting 1,6 kali, jika dibandingkan dengan balita yang diberikan MP – ASI terlalu dini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia et al., 2022), praktik pemberian MP – ASI kepada balita memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Dalam praktik pemberian MP – ASI yang tidak sesuai dengan anjuran memiliki risiko 7,87 kali mengalami stunting.

Selain pemberian MP – ASI, balita juga mulai dapat belajar makan dengan memberikan makanan keluarga. Bentuk makanan keluarga tidak hanya menyesuaikan dengan usia anak, namun menyesuaikan dengan menu, kuantitas dan kualitas makanan anggota keluarga yang lain. Suatu makanan dapat diketahui kuantitasnya dan kualitasnya melalui seberapa beragam makanan yang dikonsumsi pada tingkat individu maupun rumah tangga. Hal tersebut berfungsi untuk menilai kecukupan gizi individu maupun rumah tangga (Krasevec et al., 2017). Pemberian makanan yang bervariasi untuk balita dapat mendukung perkembangan motorik dan menghindari terjadinya gangguan mental (Ruwiah et al., 2019). Pengenalan makanan yang bervariasi sejak dini kepada balita dapat membantu kebutuhan gizi anak menjadi terpenuhi. Karena, setiap kelompok makanan mengandung zat gizi yang berbeda (Choi, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Oktafirnanda & Pratiwi Harahap, 2021), yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara variasi bahan makanan dengan kejadian stunting. Balita yang makanannya bervariasi dan tidak mengalami stunting memiliki persentase sebesar 72,5%, jika dibandingkan dengan balita yang makanannya tidak bervariasi dan mengalami stunting, sebesar 27,5%.

Dalam pola asuh makan yang diberikan ibu kepada balita tentunya harus memperhatikan frekuensi makan atau seberapa sering ibu memberikan makanan kepada anaknya. Balita memiliki frekuensi makan yang sangat berbeda dengan orang dewasa, karena porsi makan dan kebutuhan gizi pada balita lebih sedikit daripada orang dewasa (Moehji, 2017). Pengaruh frekuensi makan pada balita terhadap kejadian stunting, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Toda et al., 2022), bahwa pola konsumsi berdasarkan jenis, jumlah dan frekuensi makan memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Udoh & Amodu, 2016), yaitu frekuensi makan yang minim pada balita dapat meningkatkan risiko stunting sebanyak 20,1%. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadliana et al., 2022), menunjukkan bahwa faktor frekuensi makan balita memiliki hubungan yang searah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Frekuensi makan balita yang

kurang baik memiliki risiko 2,208 kali mengalami stunting, apabila dibandingkan dengan balita yang memiliki frekuensi makan baik.

Desa Glagahwero merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Glagahwero memiliki luas wilayah administrasi 473.012 Ha. Menurut data yang terdapat di kantor desa, jumlah penduduk Desa Glagahwero sebanyak 7.353 jiwa. Mayoritas pekerjaan penduduk Desa Glagahwero yaitu ibu rumah tangga, buruh tani, wiraswasta dan pedagang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember pada bulan Juli tahun 2024 didapatkan bahwa sebanyak 8% balita mengalami stunting. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2023, yakni sebanyak 5,15%. Desa Glagahwero masih menjadi desa dengan angka stunting yang harus terus dilakukan pemantauan ke – 12 desa yang ada di Kecamatan Kalisat. Beberapa hal yang melatarbelakangi permasalahan gizi tersebut diantaranya adalah penyakit infeksi, *food taboo*, ketidaksiapan ibu untuk merealisasikan pengetahuan terkait pola asuh yang baik dan beberapa budaya anak baru lahir yaitu diberikan makanan atau minuman selain ASI, seperti madu. Dari permasalahan yang ada di Desa Glagahwero, maka perlu dilakukan suatu penelitian terkait pola asuh makan berupa riwayat ASI eksklusif, riwayat pemberian MP – ASI, variasi bahan makanan dan frekuensi makan yang diberikan ibu kepada balita di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa pokok permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh makan berupa riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP–ASI, variasi bahan makanan dan frekuensi makan dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pola asuh makan yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, variasi bahan makanan dan frekuensi makan dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji pola asuh makan yang meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP – ASI, variasi bahan makanan dan frekuensi makan yang diberikan ibu kepada balita, serta status gizi balita di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
2. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
3. Menganalisis hubungan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
4. Menganalisis hubungan variasi bahan makanan dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
5. Menganalisis hubungan frekuensi makan dengan kejadian balita stunting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Manfaat yang diperoleh instansi kesehatan, yakni dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan sebuah informasi kepada instansi dan pengetahuan terkait pola asuh makan yang diberikan ibu kepada balita, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan stunting sejak dini.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola asuh makan yang diberikan kepada balita, sehingga

masyarakat memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam mencegah dan menurunkan angka stunting.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya kejadian stunting melalui data dan literatur yang ada.